

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar siswa yang melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa yang menurut Siswoyo (dalam Papalia dan Huliselan, 2016) mahasiswa adalah individu yang sedang mencari ilmu yang lebih lanjut ataupun lebih tinggi dalam tingkat perguruan tinggi dalam negeri ataupun luar negeri maupun baik lembaga atau swasta yang sekiranya setingkat dengan perguruan tinggi. Lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia memiliki magnet tersendiri bagi pandangan calon mahasiswanya. Pada dasarnya tidak semua jurusan terdapat pada satu kota yang akhirnya setiap calon mahasiswa memutuskan untuk merantau. Jarak yang memisahkan antara calon mahasiswa dan orang tua pun tidak akan menjadi kendala bagi calon mahasiswanya.

Tidak lagi heran disetiap kota akan menemukan mahasiswa dari luar daerah. Salah satu kota yang menjadi tujuan pendidikan terbesar di Indonesia adalah Yogyakarta atau Jogja karena banyaknya perguruan tinggi yang terdapat di Jogja yang akhirnya menarik minat banyak calon mahasiswa perantauan. Hidayat (2018) ±120 perguruan tinggi yang terdiri dari universitas, institusi sekolah tinggi, politeknik, dan akademi teknologi. Selain perguruan tinggi yang banyak, setiap pemerintahan ibu kota menyiapkan asrama sendiri untuk putra dan putrinya di kota Jogja agar bisa membantu beban pengeluaran setiap putra dan putrinya dan bisa berkumpul bersama dari satu daerah. Selain asrama yang disediakan oleh

pemerintahan setiap mahasiswa perantauan berhak untuk memutuskan lebih memilih di asrama yang disediakan pemerintah atau berada tinggal dikost, apartemen atau pun kontrakan.

Salah satu mahasiswa perantauan berjarak jauh adalah mahasiswa yang berasal dari Papua dalam perjalanannya menuju Jogja membutuhkan estimasi.

Tabel 1.1
Estimasi perjalanan

Jarak	Waktu	Biaya
±3.086km	±8-12	±2-4jt

Roland Donau ketua dari perkumpulan mahasiswa Papua yang tinggal dan bekerja di Jogja menyatakan terdapat kurang lebih 8.000 mahasiswa Papua yang berada di Jogja. Terdapat beberapa perguruan tinggi di Jogja yang mana terdapat ±100 mahasiswa setiap angkataannya berasal dari Papua, seperti STTNAS (Sekolah Tinggi Teknologi Nasional) angkatan 2019 ±132 mahasiswa Papua dan ±89 mahasiswa Papua angkatan 2018, UNPROK (Universitas Proklamasi), Atmajaya, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Janabadra, dan Universitas Respati merupakan perguruan tinggi yang memiliki magnet terbesar bagi mahasiswa perantauan Papua. Sebagian besar mahasiswa Papua menempati dan tersebar di beberapa kost atau pun kontrakan serta asrama yang disediakan pemerintahan Papua yang terdiri kurang lebih dari 42 asrama.

Selain menempuh pendidikan di perguruan tinggi terdapat sebutan IPMAPA (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua) yang merupakan organisasi kesatuan atau sekumpulan mahasiswa Papua. Wadah organisasi ini menjadikan salah satu tempat untuk membantu mahasiswa Papua untuk berkumpul dan berkomunikasi

para pelajar dan mahasiswanya agar terjalin terus silaturahmi satu sama lain, selain itu wadah organisasi ini bertujuan untuk bisa menyelesaikan setiap masalah yang kemungkinan muncul di tengah – tengah mahasiswa Papua atau pun muncul dari salah satu pribadi mahasiswanya atau pelajar (Aditya, 2019). Kegiatan berkumpul untuk menyelesaikan suatu permasalahan bukanlah kegiatan rutin atau kegiatan setiap saat yang dilakukan akan tetapi para mahasiswa Papua melakukan kegiatan agamanya setiap hari jumat-minggu di gereja masing-masing, karena pada dasarnya mayoritas dari mahasiswa Papua adalah penganut agama Kristen.

Wawancara awal yang dilakukan pada salah satu mahasiswa Papua yang bernisial P bahwa rasa simpati yang muncul dari mahasiswa Papua dalam membantu masyarakat untuk menertibkan lalu lintas didaerah Seturan menjadi kegiatan keseharian mereka setiap siang hingga malam hari, keprihatinan mahasiswa dengan kondisi jalan yang macet membuat mereka merasa ingin membantu menertibkan dengan tidak berharap suatu imbalan dari masyarakat selain membantu masyarakat dalam menertibkan jalan yang macet mahasiswa Papua banyak yang memilih untuk berkuliah dan bekerja sampingan di beberapa toko.

Munculnya rasa simpati yang tinggi dalam diri mahasiswa Papua tidak jauh karena cara pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada setiap anaknya. Pola asuh sendiri adalah adanya kombinasi sikap orang tua pada anak yang dikomunikasikan pada anak dan pembentukan iklim emosi dapat mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan seorang anak (Marzuki, 2016). Pada akhirnya orang tua yang berbeda dalam mengasuh anak akan berbeda pula dalam pemberian pola

asuh. Tingkat pola asuh orang tua pun dapat berpengaruh dari situasi, standart budaya dalam masyarakat dan perilaku anak pada saat itu. Salah satu hasil yang bisa kita lihat dari cara pola asuh orang tua terdapat pada adaptasi seseorang mahasiswa Papua yang melanjutkan sekolahnya di Jogja. Seperti mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan lebih tinggi di Jogja dalam penyesuaian diri bukanlah hal yang membutuhkan waktu yang singkat (Permata, 2015).

Dukungan dan pola asuh dari orang tua yang diberikan dari sedini mungkin menjadi penentu setiap anak dalam belajar bertanggung jawab bukan hanya pada diri sendiri akan tetapi pada lingkungan sekitar. Andriyani (2018) penanggung jawab pertama dalam kehidupan anak adalah orang tua, dimana orang tua adalah yang mengajari, mendidik, mengarahkan serta yang memenuhi kebutuhan anak dalam kesehariannya. Selain itu tanggung jawab yang diwajibkan dari orang tua adalah meliputi tanggung jawab berupa kejiwaan, seks, sosial, fisik, materi, moral, keimanan, dan akal. Seperti halnya Rahmat (2018) Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) memelihara, mengasuh, melindungi anak dan mendidik; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya; (c) mencegah terjadinya pernikahan dini atau pernikahan pada usia anak; (d) memberikan penanaman nilai budi pekerti dan pendidikan karakter pada anak. Dengan itu, bisa kita nilai bahwa pola asuh orang tua adalah hal utama yang harus diberikan pada anak.

Papalia dkk (dalam Permata, 2015) pada dasarnya pola asuh memiliki 3 ciri khas yang sering diterapkan oleh orang tua pertama otoriter merupakan pola asuh yang terus mengontrol atau pun menekan kepatuhan dari orang tua pada anak, kedua pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang hanya terjadi pengaturan dari diri sendiri, dan yang ketiga pola asuh demokratis atau bias disebut otoritatif yang merupakan penggabungan antara pola asuh usaha dengan penghargaan yang dilakukan setiap anak dan tidak meragukan dalam mengendalikan anak.

Seperti halnya saat orang tua membiasakan anak untuk menikmati masakan rumahan saat anak berada di perantauan mereka akan lebih memilih masakan rumahan dari pada makanan siap saji, tugas dan kegiatan yang padat dan banyak membuat mahasiswa memilih untuk mengkonsumsi makanan siap saji selain praktis makanan siap saji tidak harus menunggu waktu yang lama dan sangat mudah di bawa. Bisa jadi makanan siap saji mempersingkat setiap kegiatan mahasiswanya akan tetapi dengan mahasiswa mengkonsumsi makanan siap saji mahasiswa akan mudah terkena penyakit seperti tipes, magh, dan asam lambung karena menghiraukan kesehatan. Usia dimana para mahasiswa antara 18-23 tahun adalah usia dimana sebaiknya orang tua mampu menjadi teman bagi anaknya untuk berkomunikasi tentang masalah yang sedang dihadapinya, pendengar setia bagi anak agar anak pun tidak melakukan kesalahan disaat dalam perantauan dan sebisa mungkin setiap orang tua mampu memberi kepercayaan penuh pada anaknya dalam pengambilan keputusan (Andriyani, 2018).

Seperti saat seorang mahasiswa Papua yang kurang dalam berkomunikasi dengan orang tuanya menyebabkan terjadi kesalah pahaman dalam cara penyampaian permasalahan mahasiswa. Salah satu hal yang bias terjadi adalah saat kurangnya kontrol dalam diri mahasiswa Papua dari orang tua bisa menyebabkan mahasiswa Papua berteman dengan salah teman yang nantinya membawa mereka melakukan hal yang tidak seharusnya mereka lakukan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik dalam mengetahui lebih dalam “Bagaimana pola asuh orang tua kepada mahasiswa Papua di daerah Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana cara orang tua mengontrol anaknya yang sedang merantau?
2. Seberapa jauh cara orang tua mengontrol mahasiswa Papua yang sedang dalam perantauan?
3. Seberapa sering mahasiswa Papua berkomunikasi dengan orang tua?
4. Bagaimana cara mahasiswa perantauan dari Papua dalam mengambil keputusan?
5. Bagaimana mahasiswa Papua menggambarkan kasih sayang orang tua?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berpusat hanya pada mahasiswa Papua yang sedang tinggal di Yogyakarta yang akan mengetahui seberapa jauh mahasiswa Papua dalam menggambarkan pola asuh orang tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diatas, maka rumusan masalah disini adalah: “Bagaimana gambaran pola asuh mahasiswa Papua yang tinggal di Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar mahasiswa terutama mahasiswa Papua menggambarkan pola asuh orang tua dengan kondisi mereka yang menempuh pendidikan jarak jauh.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini mampu mnegembangkan ilmu psikologi terutama di dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi komunikasi.

2. Dari segi praktis

a. Mahasiswa Papua

Hasil penelitian akan memberikan gambaran pola asuh orang tua pada mahasiswa Papua.

b. Orang Tua

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua agar mendampingi dan mampu mengimbangi perkembangan anaknya maupun terdapat jarak antara anak dan orang tua karena sekecil apapun suatu perhatian dari orang tua berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya.

c. Masyarakat

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang pola asuh.

d. Bagi peneliti lain

Hasil ini bisa digunakan nantinya sebagai bahan untuk referensi dengan topik yang sama yaitu pola asuh orang tua.